

PEMETAAN POTENSI KOMODITAS PANGAN DI PULAU JAWA

Andhatu Achsa¹, Rian Destiningsih^{2*}, Dian Marlina Verawati¹, Dinar Melani Hutajulu¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman, Magelang 56116, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author: riandestiningsih@untidar.ac.id

Abstract: *The focus of this research is mapping the pattern and structure of provincial economic growth in Java with the Klassen typology approach, the potential of provincial food commodities in Java with the Static location quotient (SLQ)- Dynamic location quotient (DLQ) approach, and identifying the level of accessibility of provinces in Java with the Connectivity quotient CQ approach. Food commodities in this case include rice, corn, soybeans, peanuts, green beans, cassava, sweet potatoes. The results show that (1) DKI Jakarta occupies the position of quadrant I; (2) potential rice, corn and mung bean commodity in Central Java Province, soybean commodity in East Java Province, peanut commodity in DIY, cassava commodity in West Java Province, as well as potential sweet potato commodities in the Provinces of Central Java and East Java; (3) furthermore, the high level of accessibility in four provinces in Java Island and the rest, namely Banten and East Java Provinces are classified as low accessibility levels.*

Keywords: *map, potential, food commodity*

Abstrak: Fokus penelitian ini yaitu pemetaan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Jawa dengan pendekatan typologi kelas, potensi komoditas pangan provinsi di Pulau Jawa dengan pendekatan *Static location quotient* (SLQ)- *Dynamic location quotient* (DLQ), serta identifikasi tingkat aksesibilitas provinsi di Pulau Jawa dengan pendekatan *Connectivity quotient* (CQ). Komoditas pangan dalam hal ini meliputi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar. Hasil menunjukkan bahwa (1) DKI Jakarta menempati posisi kuadran I; (2) komoditas padi, jagung dan kacang hijau berpotensi di Provinsi Jawa Tengah, komoditas kedelai di Provinsi Jawa Timur, komoditas kacang tanah di DIY, komoditas ubi kayu di Provinsi Jawa Barat, serta komoditas ubi jalar berpotensi di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur; (3) selanjutnya, tingkat aksesibilitas tinggi pada empat provinsi di Pulau Jawa dan sisanya yaitu Provinsi Banten dan Jawa Timur tergolong pada tingkat aksesibilitas yang rendah.

Kata kunci: peta, potensi, komoditas pangan

PENDAHULUAN

Pangan adalah komoditas penting, sebab pangan merupakan komponen utama yang tidak terlepas dari kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, pangan sebagai kebutuhan primer dalam hal konsumsi harus terpenuhi pasokan, akses dan distribusinya (Istifadah dan Tjaraka, 2020). Menurut Nasikh, et al (2021), ketersediaan pangan merupakan salah satu

permasalahan di Indonesia. Indonesia pada tahun 2015-2025 diramalkan akan mengalami kondisi sulit terkait keberlanjutan ketahanan pangan (Suryana, 2014). Jumlah penduduk Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa sebesar 56,1% (Badan Pusat Statistika (BPS), 2021). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan pangan terbesar terkonsentrasi di pulau ini. Dikatakan oleh Purbaningsih et al. (2020), Pulau Jawa adalah sentra pangan.

Dengan kata lain, Pulau Jawa mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan komoditas pangan. Apalagi dilihat dari sisi perekonomian, komoditas pangan menjadi sektor yang dapat menunjang perekonomian rakyat dan kesejahteraan para pekerja karena potensi kebutuhan yang setiap tahun terus meningkat seiring perkembangan penduduk di Pulau Jawa (Miranti et al., 2020; Pujiningtyas dan Nangameka, 2018).

Komoditas pangan di Pulau Jawa tersebar di seluruh daerah di setiap provinsi. Masing-masing daerah memiliki kondisi geografis dan karakteristik tersendiri. Hal ini juga menyebabkan perbedaan komoditas pangan yang dominan di setiap daerah. Banten memiliki komoditas pangan seperti padi dan kacang tanah, Jawa Barat yakni padi dan kacang tanah, DKI yakni padi, Jawa Tengah yakni jagung, kacang hijau, kacang tanah, DIY yakni kacang tanah, kedelai dan ubi kayu, serta Jawa Timur yakni jagung, kacang hijau, kedelai dan kacang tanah (Darwanto dan Raharjo, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi geografi sangat memengaruhi jenis komoditas pangan yang dominan di tiap daerah. Selain itu juga, kondisi iklim yang termasuk pada daerah tropis memungkinkan komoditas pangan di pulau Jawa untuk tumbuh subur (Condro et al., 2020). Kondisi tersebut menjadi gambaran bagi peneliti untuk mengetahui hal yang perlu dikaji pada komoditas pangan di Pulau Jawa (Faturahman, 2017). Pemetaan dapat menjadi metodologi mengeksplorasi komponen ekonomi dari pangan (Sweeney et al., 2015). Potensi kebutuhan komoditas pangan yang cukup tinggi serta perbedaan kondisi geografis di Pulau Jawa menjadi dasar bahwa perlunya adanya pemetaan pada komoditas pangan di pulau Jawa agar dapat mengeksplorasi komponen ekonomi dari pangan. Pemetaan komoditas pangan menjadi penting, untuk membantu pengembangan komoditas pangan dalam menjawab kebutuhan pangan yang semakin besar di pulau Jawa. Selain itu, pengetahuan mengenai pemetaan tersebut menjadi penting untuk memaksimalkan pengembangan komoditas tertentu di setiap daerah. Pemetaan ini diperlukan dalam melihat sebaran perkembangan komoditas pangan. Sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan produksi dan penyebaran

komoditas pangan yang lebih merata di Pulau Jawa (Kumalawati et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah gabungan kajian ilmu regional dan pertanian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik provinsi di Pulau Jawa dan Bappeda provinsi di Pulau Jawa dengan jenis data time series tahun 2010 - 2019. Alat analisis yang digunakan yaitu tipologi klassen, *static location quotient* (SLQ), *dynamic location quotient* (DLQ), *connectivity quotient* (CQ). Tipologi klassen menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita (Rahmawati et al., 2019). Rahmat et al. (2012) menyatakan bahwa klasifikasi dalam tipologi klassen terbagi menjadi empat yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Potensi komoditas pangan dalam hal ini dilihat dari pendekatan LQ (Layasari et al., 2021; Markus et al., 2021). *Location Quotient* (LQ) digunakan sebagai metode penentuan komoditas unggulan terutama dari sisi penawaran produksi atau populasi (Khairati et al., 2018; Zulkifli dan Dahlia, 2020). LQ terdiri atas SLQ dan DLQ (Boedirachminarni et al., 2017). SLQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas pangan tergolong basis atau nonbasis. Apabila nilainya lebih dari 1 artinya komoditas pangan tergolong basis, nilai kurang dari 1 artinya komoditas pangan tergolong nonbasis (Kartikawati et al., 2019). Selanjutnya, DLQ merupakan indeks yang melihat laju pertumbuhan komoditas pangan. Apabila nilai DLQ < 0 dikatakan pada masa depan komoditas i akan kalah bersaing dengan komoditas yang sama di Pulau Jawa, sedangkan nilai DLQ > 0 artinya pada masa mendatang komoditas pangan ini diharapkan akan unggul. Selanjutnya, CQ berguna dalam memberikan gambaran akses dengan menghitung jarak antar provinsi di Pulau Jawa. Klasifikasi CQ terbagi menjadi dua yaitu nilai CQ < 1 artinya tingkat aksesibilitas suatu provinsi lebih tinggi, dan apabila nilai CQ > 1 artinya tingkat

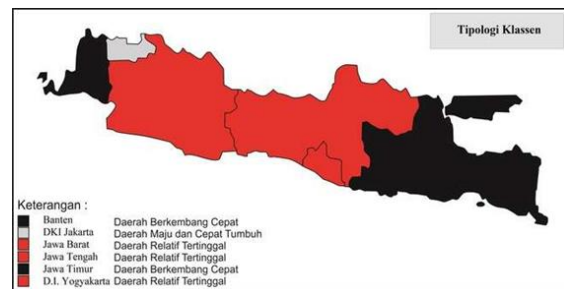
aksesibilitas suatu provinsi lebih rendah (Gunawan dan Gunawan, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan potensi komoditas pangan di Pulau Jawa terbagi menjadi tiga tahapan yaitu (1) identifikasi dan pemetaan posisi ekonomi provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2019 dengan pendekatan tipologi klasen, (2) identifikasi dan pemetaan potensi komoditas pangan provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2019 dengan pendekatan SLQ dan DLQ, serta (3) identifikasi dan pemetaan tingkat aksesibilitas provinsi di Pulau Jawa dengan pendekatan CQ.

Analisis tipologi klasen berguna untuk memberikan gambaran terkait pola dan struktur pertumbuhan ekonomi. DKI Jakarta menempati posisi kuadran I atau daerah cepat maju dan cepat tumbuh (Gambar 1). Sebagai provinsi yang merupakan ibukota negara, DKI Jakarta tergolong daerah maju dan cepat tumbuh, hal ini selaras dengan hasil penelitian (Azikar dan Andjani, 2017). PDRB DKI Jakarta adalah salah satu penyumbang tertinggi dengan rata-rata mencapai 16,60% tahun 2010-2019 (BPS, 2021a). Hal tersebut diduga karena aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam skala besar, mengingat DKI Jakarta sebagai pusat bisnis dan perdagangan terbesar di Indonesia (Mauleny, 2015). Provinsi di Pulau Jawa pada perhitungan tipologi klasen tahun 2010-2019 tidak ada yang menempati posisi kuadran II atau daerah berkembang cepat. Pada kuadran III atau daerah maju namun tertekan berada di Provinsi Banten dan Jawa Timur, dimana pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya. Sedangkan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah serta pendapatan perkapita yang lebih rendah dibandingkan dengan provinsi lainnya atau kuadran IV adalah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY. Seperti halnya di Provinsi Jawa Tengah minimnya aktivitas penyokong perekonomian tidak sebanyak di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat dengan jumlah industri dan produk ekspor impor yang tinggi serta pusat bisnis yang besar. Untuk provinsi Jawa Timur berada pada kuadran ini karena terjadi stagnasi dimana pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak seimbang dengan tingginya

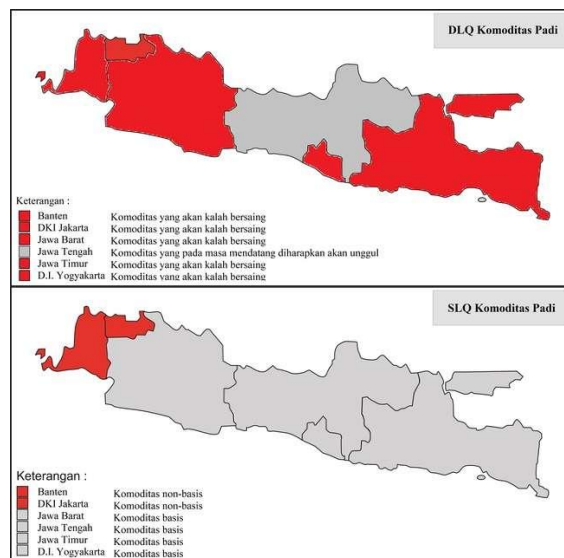
pertumbuhan penduduk di daerah tersebut. Sedangkan untuk daerah D.I. Yogyakarta, jumlah penduduk cukup kecil dan terjadi ketimpangan yang amat sangat tinggi di provinsi tersebut (BPS, 2019).



Gambar 1. Tipologi Klasen di Pulau Jawa tahun 2010-2019

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Menurut Abidin (2018), LQ digunakan untuk melihat suatu daerah berpotensi membeli atau menjual komoditas ke daerah sekitar atau bahkan seimbang antara *supply* dan *demand*. Potensi komoditas pangan dalam hal ini menggunakan pendekatan SLQ dan DLQ.

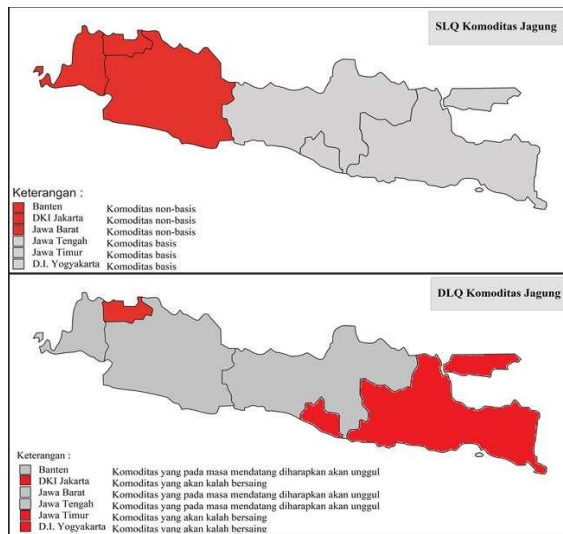


Gambar 2. Peta potensi komoditas padi di Pulau Jawa tahun 2010-2019

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Komoditas padi di Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata SLQ lebih dari satu dan DLQ lebih dari nol artinya komoditas tersebut tergolong komoditas basis atau komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di daerah tersebut

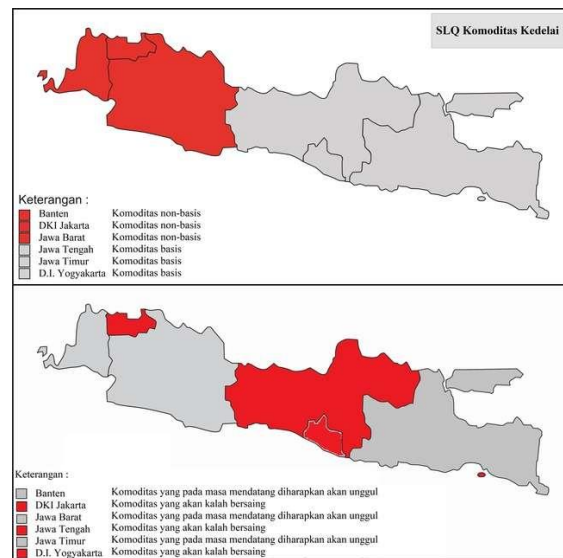
dan mampu menjualnya ke daerah sekitar, dan komoditas yang pada masa mendatang diharapkan akan unggul atau dengan kata lain komoditas ini memiliki potensi dilihat dari pendekatan SLQ dan DLQ (Gambar 2). Jawa Tengah merupakan salah satu daerah terpenting di Indonesia baik dari segi produksi pangan dan persediaan makanan (Harini et al., 2017). Hal ini disebabkan masih tersedianya lahan pertanian untuk komoditas padi yang menjadikan komoditas tersebut terus berproduksi secara masif. Provinsi Jawa Tengah sebagai provinsi dengan nilai rata-rata SLQ dan DLQ tertinggi tahun 2010-2019. Hal tersebut didukung fakta bahwa Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan produksi komoditas padi tertinggi dibanding provinsi lainnya di Indonesia tahun 2019 (BPS, 2021).



Gambar 3. Peta potensi komoditas jagung di Pulau Jawa tahun 2010-2019
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Komoditas jagung di Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata SLQ lebih dari satu dan DLQ lebih dari nol artinya komoditas tersebut tergolong komoditas basis atau komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di daerah tersebut dan mampu menjualnya ke daerah sekitar, dan komoditas yang pada masa mendatang diharapkan akan unggul atau dengan kata lain komoditas ini memiliki potensi dilihat dari pendekatan SLQ dan DLQ (Gambar 3). Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan produksi komoditas jagung tertinggi di Indonesia (Aini, 2019).

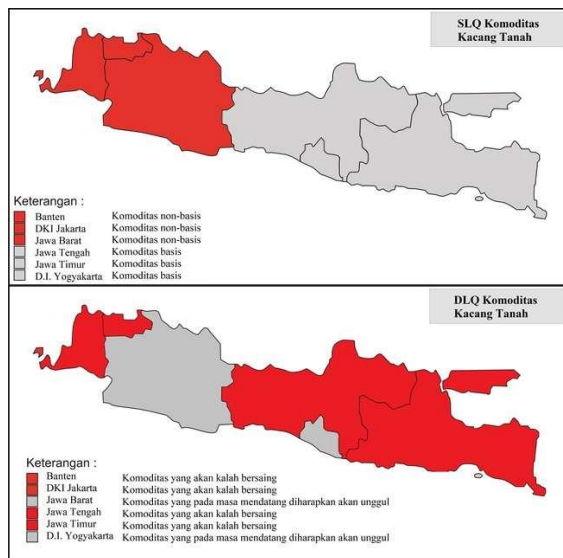
Produksi dan produktivitas komoditas Jagung di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 hingga 2019 cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut didukung beberapa usaha pengembangan komoditas jagung antara lain inovasi teknologi perbenihan (meliputi penggunaan dan budidaya benih bersertifikat), pelatihan dan pengembangan benih jagung, pemanfaatan lahan hutan dalam rangka ekspansi lahan tanam jagung (Iriani et al., 2009; Rahayu et al., 2020).



Gambar 4. Peta potensi komoditas kedelai di Pulau Jawa tahun 2010-2019
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

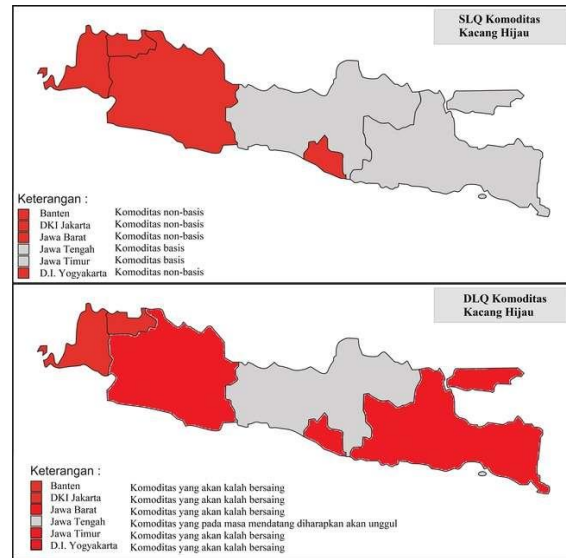
Komoditas kedelai di Provinsi Jawa Timur memiliki rata-rata SLQ lebih dari satu dan DLQ lebih dari nol artinya komoditas tersebut tergolong komoditas basis atau komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di daerah tersebut dan mampu menjualnya ke daerah sekitar, dan komoditas yang pada masa mendatang diharapkan akan unggul atau dengan kata lain komoditas ini memiliki potensi dilihat dari pendekatan SLQ dan DLQ (Gambar 4). Provinsi Jawa Timur merupakan sentra penghasil kedelai di Indonesia (Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi [Balitkabi], 2014; Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi [Diskominfo] Jawa Timur, 2015). Kawasan sasaran pengembangan komoditas kedelai Provinsi Jawa Timur berada di Kabupaten Ponorogo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Jombang, Nganjuk, Ngawi, Magetan, Lamongan, Sampang (Dinas

Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur [Dipertajatim], 2015). Adapun beberapa usaha pengembangan komoditas ini yaitu pemberian kredit lunak, hibah pada kelompok usaha, perbaikan teknis budidaya, peningkatan kualitas komoditas, percepatan penggunaan teknologi (Balitkabi, 2013; Dewan Perwakilan Rakyat Daerah [DPRD] Jawa Timur, 2012).



Gambar 5. Peta potensi komoditas kacang tanah di Pulau Jawa tahun 2010-2019
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Komoditas kacang tanah di Provinsi DIY memiliki rata-rata SLQ lebih dari satu dan DLQ lebih dari nol artinya komoditas tersebut tergolong komoditas basis atau komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di daerah tersebut dan mampu menjualnya ke daerah sekitar, dan komoditas yang pada masa mendatang diharapkan akan unggul atau dengan kata lain komoditas ini memiliki potensi dilihat dari pendekatan SLQ dan DLQ (Gambar 5). Budidaya kacang tanah di DIY dilakukan pada lahan kering dan sawah dengan sistem tumpangsari, serta lahan yang sesuai untuk menanam komoditas kacang tanah di DIY kurang lebih 16% (Anshori dan Suswatiningsih, 2020; Susilo et al., 2008). Hal tersebut yang mendukung pengembangan potensi komoditas kacang tanah di DIY, selain itu, kegiatan agribisnis komoditas ini memiliki prospek pengembangan, hal tersebut didukung kondisi lahan, iklim, tenaga kerja dan pasar yang terbuka lebar (Hidayat, 2017).

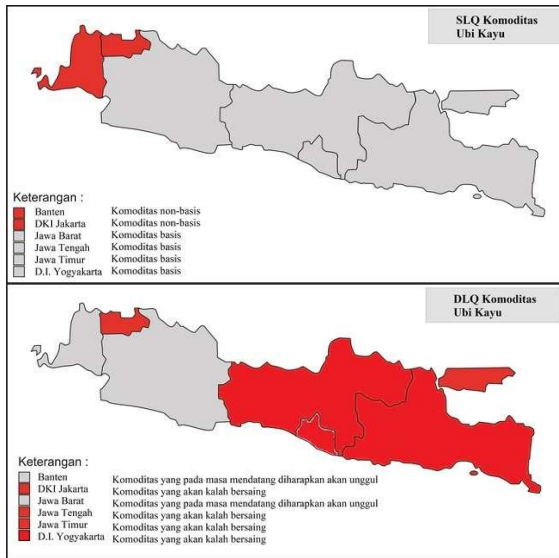


Gambar 6. Peta potensi komoditas kacang hijau di Pulau Jawa tahun 2010-2019
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

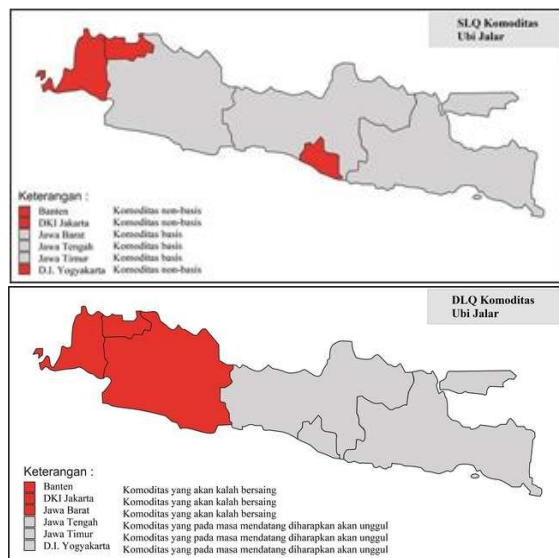
Komoditas kacang hijau di Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata SLQ lebih dari satu dan DLQ lebih dari nol artinya komoditas tersebut tergolong komoditas basis atau komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di daerah tersebut dan mampu menjualnya ke daerah sekitar, dan komoditas yang pada masa mendatang diharapkan akan unggul atau dengan kata lain komoditas ini memiliki potensi dilihat dari pendekatan SLQ dan DLQ (Gambar 6). Potensi tersebut didukung besarnya luas panen, Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu provinsi dengan luas panen terbesar di Indonesia (Badan Litbang Pertanian, 2020).

Komoditas ubi kayu di Provinsi Jawa Barat memiliki rata-rata SLQ lebih dari satu dan DLQ lebih dari nol artinya komoditas tersebut tergolong komoditas basis atau komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di daerah tersebut dan mampu menjualnya ke daerah sekitar, dan komoditas yang pada masa mendatang diharapkan akan unggul atau dengan kata lain komoditas ini memiliki potensi dilihat dari pendekatan SLQ dan DLQ (Gambar 7).

Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu dari ke-empat produsen komoditas ubi kayu terbesar di Indonesia, dan juga memiliki 7 dari 20 kabupaten kawasan pengembangan di Indonesia (Ariningsih, 2016).



Gambar 7. Peta potensi komoditas ubi kayu di Pulau Jawa tahun 2010-2019
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

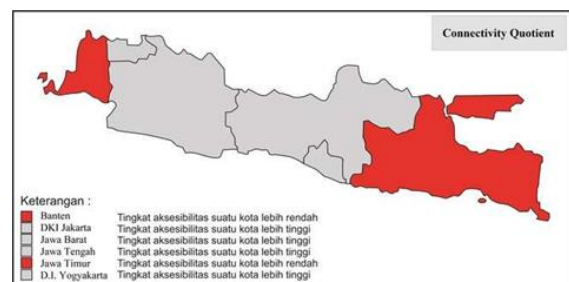


Gambar 8. Peta potensi komoditas ubi jalar di Pulau Jawa tahun 2010-2019
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Komoditas ubi jalar di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki rata-rata SLQ lebih dari satu dan DLQ lebih dari nol artinya komoditas tersebut tergolong komoditas basis atau komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di daerah tersebut dan mampu menjualnya ke daerah sekitar, dan komoditas yang pada masa mendatang diharapkan akan unggul atau dengan kata lain komoditas ini memiliki potensi dilihat dari pendekatan SLQ

dan DLQ (Gambar 8). Kedua provinsi tersebut merupakan sentra produksi ubi kayu di Indonesia, walaupun besarnya produksi kedua provinsi tersebut masih lebih rendah dibanding Provinsi Sumatera Barat sebagai sentra utama komoditas ini (Muslim, 2017; Saleh dan Widodo, 2007)

Selanjutnya, hasil analisis *Connectivity Quotient* (CQ) terhadap 6 provinsi di Pulau Jawa menunjukkan bahwa terdapat empat provinsi yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi, sementara dua provinsi memiliki tingkat aksesibilitas yang rendah atau posisi yang kurang menguntungkan dalam berinteraksi dengan provinsi provinsi lain di Pulau Jawa, yaitu provinsi yang berada di ujung pulau yakni Banten dan Jawa Timur. Aksebilitas yang dilihat dalam analisis ini dilihat dari jarak antar provinsi satu ke provinsi yang lainnya di Pulau Jawa. Aksebilitas menunjukkan tingginya akses atau kemudahan bagi daerah dalam kegiatan perekonomian artinya semakin tinggi tingkat aksesibilitas daerah memungkinkan semakin cepat perkembangan daerah tersebut, sebaliknya untuk wilayah dengan aksesibilitas rendah akan menghambat perkembangan suatu wilayah yang berdampak pada semakin rendahnya harga lahan (Puspaningtyas et al., 2016). Oleh karenanya tugas pemerintah untuk mendorong agar daerah yang memiliki tingkat aksesibilitas rendah memiliki interaksi yang menguntungkan dengan wilayah lainnya.



Gambar 9. Connectivity quotient Pulau Jawa tahun 2010-2019
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa melalui pendekatan tipologi klassen, DKI Jakarta menempati posisi kuadran I atau daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*).

Namun dalam hal potensi komoditas pangan, DKI Jakarta tidak memiliki komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan dilihat dari pendekatan SLQ dan DLQ Pulau Jawa tahun 2010-2019. Potensi komoditas padi berada di Provinsi Jawa Tengah, komoditas jagung di Provinsi Jawa Tengah, komoditas kedelai di Provinsi Jawa Timur, komoditas kacang tanah di DIY, komoditas kacang hijau di Provinsi Jawa Tengah, komoditas ubi kayu di Provinsi Jawa Barat, serta komoditas ubi jalar berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selanjutnya, tingkat aksesibilitas tinggi pada empat provinsi di Pulau Jawa dan sisanya yaitu Provinsi Banten dan Jawa Timur memiliki tingkat aksesibilitas yang rendah dilihat dari pendekatan CQ.

Potensi komoditas pangan erat kaitannya dengan kegiatan distribusi. Kegiatan distribusi memengaruhi aksesibilitas yang nantinya berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah pada jangka panjang. Dalam usaha pengembangan komoditas pangan di masing-masing provinsi memiliki gaya dan kekhasan tersendiri dengan menitikberatkan pada sumberdaya manusia dan teknologinya. Apabila pemerintah, swasta dan pelaku usaha bersinergi untuk mengembangkan komoditas di masing-masing daerah maka dampak positif dari usaha tersebut akan lebih besar. Misalnya dengan membuat wadah komunikasi pelaku-pelaku usaha pada komoditas pangan sebagai wadah saling bertukar informasi, ilmu, dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). Identifikasi komoditas unggulan wilayah dalam perspektif pertanian berkelanjutan di Sulawesi Tenggara. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(2), 92–105. <https://doi.org/10.32833/majem.v7i2.71>
- Aini, L. M. (2019). Penentuan provinsi-provinsi terbaik dalam produksi jagung nasional melalui analisis kuadran atas variable produksi dan produktivitas per satuan luas lahan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 751–760. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.10>
- Anshori, A., & Suswatiningsih, T. E. (2020). Tumpangsari ubi kayu-kacang tanah di Kabupaten Gunungkidul D.I. Yogyakarta. *Prosiding Optimalisasi Sumberdaya Lokal Untuk Pembangunan Pertanian Terpadu dan Berkeadilan*, 279–287.
- Ariningsih, E. (2016). Peningkatan produksi ubi kayu berbasis kawasan di Provinsi Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2), 125–148.
- Azikar, & Andjani, I. Y. (2017). Analisis perbandingan ketimpangan pembangunan wilayah provinsi di Pulau Jawa tahun 2011-2015. Retrieved July 7, 2021, from Repository UGM website: http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/116441.
- Badan Litbang Pertanian. (2020). Menangkap peluang pasar ekspor komoditas kacang hijau. Retrieved from <https://www.litbang.pertanian.go.id/info-teknologi/3866/>.
- Badan Pusat Statistika [BPS]. (2021). *Potret Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BPS.
- Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi [Balitkabi]. (2014). Pasuruan ingin kembali menjadi sentra kedelai di Jawa Timur. Retrieved from <https://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/berita/pasuruan-ingin-kembali-menjadi-sentra-kedelai-di-jawa-timur/>.
- Balitkabi. (2013). Gubernur Jatim canangkan pengembangan kedelai di Jember. Retrieved from <https://balitkabi.litbang.go.id/berita/gubernur-jatim-canangkan-gerakan-kedelai-dan-padi-di-kabupaten-jember/>.
- Boedirachminarni, A., Nuraini, I., Widayata, & Suliswanto, M. S. W. (2017). Strategies for increasing the competitiveness of food commodities in the digital era. *International Journal of Economic Research*, 14(13), 37–48.

- BPS. (2019). *Proyeksi Penduduk menurut Provinsi, 2010-2035 (Ribuan)*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2021a). Distribusi PDRB terhadap jumlah PDRB 34 provinsi atas dasar harga berlaku menurut provinsi (persen), 2018-2020. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/52/289/1/-seri-2010-distribusi-pdrb-terhadap-jumlah-pdrb-34-provinsi-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-provinsi.html>.
- BPS. (2021b). Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut provinsi 2018-2020. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>.
- Condro, A. A., Setiawan, Y., Prasetyo, L. B., Pramulya, R., & Siahaan, L. (2020). Retrieving the national main commodity maps in indonesia based on high-resolution remotely sensed data using cloud computing platform. *Land*, 9(10), 1–15. <https://doi.org/10.3390/land9100377>.
- Darwanto, D., & Raharjo, S. T. (2018). Pengembangan produksi usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sektor pertanian berbasis potensi lokal. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/10.31002/rn.v1i2.710>.
- Dewan Perwakilan Rakyat Daerah [DPRD] Jawa Timur. (2012). Komisi B Jatim tinjau UPT pengembangan benih palawija tingkatkan produksi kedelai. Retrieved from <https://dprd.jatimprov.go.id/berita/baca/komisi-b-jatim-tinjau-upt-pengembangan-benih-palawija-tingkatkan-produksi-kedelai>.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2015). Jatim sentra produksi kedelai. Retrieved from <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/43871>.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur. (2015). *Masterplan pengembangan kawasan tanaman pangan dan hortikultura Jawa Timur 2015-2019*. Provinsi Jawa Timur. Retrieved from <https://pertanian.jatimprov.go.id/masterplan-kawasan-tph/>.
- Faturahman, B. M. (2017). Pemetaan potensi wilayah untuk menunjang kebijakan pangan Kabupaten Pacitan. *Jispo*, 7(2), 43–62.
- Gunawan, D. S., & Gunawan, R. S. (2008). Identifikasi pengembangan wilayah kabupaten-kabupaten anggota lembaga regional Barlingmas cakeb. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 9(1), 26–43.
- Harini, H., Purwaningsih, Y., Widiyanti, E., & Cahyadin, M. (2017). Trading system of food commodity. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(2), 172–180. <https://doi.org/10.20885/EJEM.VOL9.IS52.ART6>
- Hidayat, N. (2017). Prospek pengembangan agribisnis kacang tanah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Hasil Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi*, 431–436. Balitkabi Litbang Pertanian.
- Iriani, E., Handoyo, J., & Setiani, C. (2009). Peluang agribisnis benih jagung komposit di Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Serealia*, (2007), 978–979.
- Istifadah, N., & Tjaraka, H. (2020). Disruptive innovation in food commodities: efforts to solve the problems of food price stabilization in Indonesia. *17 Th International Symposium on Management (INSYMA 2020)*, 356–360. <https://doi.org/10.2991/AEBMR.K.200127.073>.
- Kartikawati, D., Darsono, & Sundari, M. T. (2019). The role of agriculture, forestry and fishery sector in the development of Malinau District (location quotient and

- shift share approach). *The 1st International Conference on Environmental Sciences (ICES2018) 15–16 November 2018, West Sumatra, Indonesia*, 314(1), 012077. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012077>.
- Khairati, N., Rahmanta, & Ayu, S. F. (2018). Analysis of agricultural leading commodities and determination of base areas in Langkat Regency (food and horticulture subsector). *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (UPSAT)*, 9(1), 52–61. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v9.1.451>.
- Kumalawati, R., Salamiah, Yuliarti, A., & Murliawan, K. H. (2020). Potential mapping agricultural commodities to mitigation of food problem in the future. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 33(4), 1480–1485. <https://doi.org/10.30892/gtg.3>.
- Layasari, I., Syamsurijal, & Suhel. (2021). Analysis of the influence of economic potential on inequality of economic zones between regencies / cities in South Sumatra Province. *Облік і Фінанси*, 91(1), 130–135. [https://doi.org/10.33146/2307-9878-2021-1\(91\)-130-135](https://doi.org/10.33146/2307-9878-2021-1(91)-130-135).
- Markus, P., Achmadi, S., & Ernawati. (2021). Analysis of the agribusiness sector as a potential and sustainability sector in food security. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 113(5), 16–24. <https://doi.org/10.18551/RJOAS.2021-05.02>.
- Mauleny, A. T. (2015). Aglomerasi, perubahan sosial ekonomi, dan kebijakan pembangunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(2), 147–162. <https://doi.org/10.22212/JEKP.V6I2.351>.
- Miranti, S. A., Setiadi, H., & Erthalia, M. (2020). Mapping potential area of sustainable food agriculture area in Somba Opu Sub-District, Gowa Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 436(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/436/1/012009>.
- Muslim, A. (2017). *Prospek ekonomi ubi kayu di Indonesia [Skripsi]*. Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta.
- Nasikh, Kamaludin, M., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., & Febrianto, I. (2021). Agricultural land resource allocation to develop food crop commodities: lesson from Indonesia. *Heliyon*, 7(7), e07520. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07520>.
- Pujiningtyas, D. H., & Nangameka, Y. (2018). Pemetaan kompetensi komoditas unggul tanaman pangan di Kabupaten Situbondo. *Agribios*, 16(1).
- Purbaningsih, Y., Manullang, S. O., Arief, A. S., Taridala, S. A. A., & Kusnadi, I. (2020). Understanding factors affecting food commodity price fluctuation during the Covid-19 pandemic crisis in Indonesia. *International Journal of Disaster Recovery and Business Continuity*, 11(3), 265–272.
- Puspaningtyas, A., Zauhar, S., & Mindarti, L. I. (2016). Analysis of regional economic development planning based on local economic potential development and regional competitiveness improvement. *International Journal of Business and Management Invention*, 5(8), 1–5.
- Rahayu, W., Barokah, U., & Fajarningsih, R. U. (2020). Strategi pengembangan usahatani jagung pada lahan kering di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 207–218. <https://doi.org/10.31186/agrisep.19.1.207-218>.
- Rahmat, M., F., T., & Sato, N. (2012). Exploring the role of forestry sector on economic system of Gunungkidul District in 1993 - 2008. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 9(2), 100–107. <https://doi.org/10.20886/IJFR.2012.9.2.100-107>.

- Rahmawati, A. I., Ardianti, L., Husna, S. H. N., Paryani, E., Rosidhah, N. A., Amalia, T. P., & Putri, R. F. (2019). Poverty approach and how to reduce it with an agropolitan program in Gorontalo Province, Indonesia. *ASEAN Journal on Science and Technology for Development*, 36(2), 65–72. <https://doi.org/10.29037/AJSTD.578>.
- Saleh, N., & Widodo, Y. (2007). Profil dan peluang pengembangan ubi kayu di Indonesia. *Buletin Palawija*, 78(14), 69–78.
- Suryana, A. (2014). Menuju ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan 2025: tantangan dan penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123–135. <https://doi.org/10.21082/fae.v32n2.2014.123-135>.
- Susilo, B., Nurjani, E., & Harini, R. (2008). Aplikasi sistem informasi geografis untuk analisis kesesuaian lahan pertanian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*, 22(2), 165–177.
- Sweeney, G., Hand, M., Kaiser, M., Clark, J. K., Rogers, C., & Spees, C. (2015). The state of food mapping: academic literature since 2008 and review of online gis-based food mapping resources. *Journal of Planning Literature*, 31(2), 123–219. <https://doi.org/10.1177/0885412215599425>.
- Wahyono. (2020). Sejumlah Kawasan Industri Besar di Indonesia.
- Zulkifli, & Dahlia. (2020). Location quotient analysis in determining the economic leading sector of West Sulawesi Province- Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(6). Retrieved from <https://www.psychosocial.com/article/PR261285/30321/>